

ANALISIS KELAYAKAN ISI BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA) “SAHABATKU INDONESIA” SERTA NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LEVEL A I DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

Ida Yeni Rahmawati
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
idayenir@gmail.com

Abstrak

Buku bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) “Sahabatku Indonesia” ini merupakan sebuah buku yang diterbitkan oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku ini telah digunakan oleh sebagian besar lembaga yang memiliki program pengajaran BIPA. Pada hakikatnya buku bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) ini tentu masih memiliki banyak kekurangan, sehingga masih perlu untuk dianalisis lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kelayakan isi, dan nilai pendidikan karakter.

Lokasi penelitian ini di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) “Sahabatku Indonesia”. Teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen. Validitas data dengan triangulasi sumber data. Kesimpulan penelitian tersebut adalah kelayakan isi, dengan predikat baik dari kedelapan kriteria. Delapan kriteria tersebut antara lain ditinjau berdasarkan kelengkapan materi, keluasan materi, kedalaman materi, keakuratan materi, kemutakhiran materi, mendorong keingintahuan siswa, praktikum, kewirausahaan, dan pengayaan. Hasil penelitian nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) “Sahabatku Indonesia” terdapat delapan belas nilai. Nilai pendidikan karakter tersebut antara lain, sopan, ramah, toleransi, jujur, terbuka, rasa ingin tahu, dermawan, percaya diri, peduli sosial, bersahabat, peduli lingkungan, keberanian, cinta damai, gemar membaca, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan demokratis.

Kata kunci: kelayakan isi, buku BIPA A1 “Sahabatku Indonesia”, nilai pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Buku teks merupakan sebuah buku yang diterapkan dalam pembelajaran, khususnya di sekolah. Di dalam, buku teks tentunya memuat materi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sebuah buku teks dikatakan layak digunakan sebagai bahan pembelajaran apabila sudah melewati tahap penilaian kelayakan oleh (BSNP) Badan Standar Nasional Pendidikan. Kelayakan buku teks ditetapkan oleh Menteri dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 2 Tahun 2008, pasal 4 ayat 1.

Sejalan dengan peraturan tersebut, maka sebuah buku teks hendaknya juga menaati aturan penyusunan buku yang berlaku. Hal ini bertujuan, supaya isi materi, bahasa, dan tata letak penyusunan mudah dipelajari. Dengan demikian, keberadaan buku teks tersebut mampu membantu para peserta didik dalam memahami materi. Materi yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar, yang diikuti

dengan penggunaan bahasa dan kesesuaian tingkat pengetahuan pemelajarlah yang nantinya akan menjadi buku idaman para pemelajar.

Menilik keberadaan buku teks Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) masih sangat jarang. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, faktor utama kurangnya ketersediaan buku teks untuk BIPA adalah kurangnya referensi yang lengkap dalam penyusunan buku teks BIPA. Faktor berikutnya ialah munculnya berbagai tujuan pemelajar, untuk mempelajari bahasa Indonesia. Dengan adanya fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa kurangnya buku teks yang sesuai dengan standar maka, badan bahasa kemendikbud menyusun buku teks bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dalam satu paket. Hal ini bertujuan untuk menyamakan ide atau gagasan dari satu lembaga dengan lembaga lain. Dalam hal ini, keberadaan buku ini sebenarnya cukup membantu bagi lembaga yang masih baru secara kelembagaan.

Di sisi lain, keberadaan buku teks ini harus benar-benar ditinjau kualitasnya baik berdasarkan kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, tingkat keterbacaan, dan keterkaitan buku tersebut dengan nilai pendidikan karakter. Analisis sederhana ini bertujuan untuk memaparkan kelayakan isi dan keterkaitan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku. Dengan demikian, dengan adanya hasil penelitian sederhana ini dapat membantu para pengajar BIPA atau lembaga pengajaran BIPA akan terbantu untuk memahami isi dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku.

A. KAJIAN TEORI

1. Buku Teks

Istilah buku teks yang dipergunakan sebagai bahan ajaran adalah terjemahan atau padanan dari *text book* dalam bahasa Inggris. Walaupun dalam kamus *text book* diterjemahkan dengan buku pelajaran, tetapi demi kepraktisan dan untuk menghindari kesalahpahaman di dalam penelitian ini istilah buku teks tetap di pergunakan. Berikut ini akan dipaparkan definisi tentang buku teks dari beberapa pakar.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan *instruksional*, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran menurut Tarigan dan Tarigan dalam Rahmawati, (2014: 13-14). Berdasar pendapat tersebut, buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu. Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain menggunakan buku teks, pengajar dapat menggunakan sarana-sarana ataupun teknik yang sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya. Penggunaan yang memadukan buku teks, teknik serta sarana lain ditujukan untuk mempermudah pemakai buku teks terutama peserta didik dalam memahami materi.

Bacon dalam Tarigan dan Tarigan, (2009: 11) menyatakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang, dipersiapkan, dan disusun oleh para pakar dalam bidangnya serta dilengkapi dengan sarana pengajaran yang sesuai untuk digunakan di dalam kelas. Sementara Buckingham dalam Tarigan dan Tarigan, (2009: 12) menyatakan bahwa buku teks adalah suatu sarana belajar yang biasanya digunakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk menunjang suatu program.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Menurut Pusat Perbukuan dalam Rahmawati, (2014:14) menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (*instruksional*), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Berdasarkan hal tersebut, buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, bisa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti rekaman) dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran.

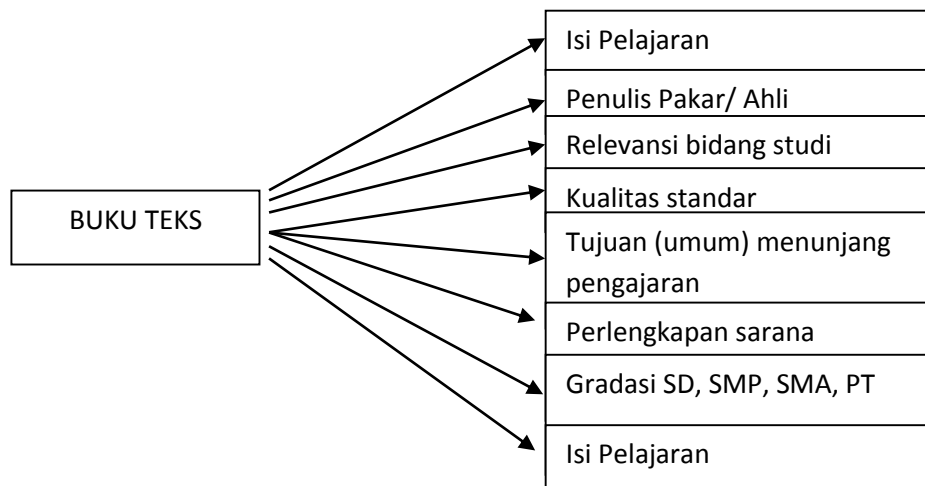
Berdasarkan hasil tinjauan secara mendalam, Tarigan dan Tarigan, dalam Rahmawati, (2014:14) membuat rumusan (definisi) tentang buku teks sebagai berikut. "Buku teks adalah buku pelajaran dalam mata pelajaran tertentu yang merupakan buku standar, disusun para pakar dalam bidang itu, dilengkapi dengan sarana penunjang yang sesuai dan mudah dipahami oleh pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, sehingga dapat menunjang tercapai tujuan program instruksional dan program pengajaran".

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi buku teks sebagai berikut. (a) buku teks merupakan suatu buku pelajaran yang

berkaitan dengan beberapa bidang ilmu tertentu. Dengan demikian, dapat dikenali adanya buku matematika, fisika, bahasa Indonesia, ekonomi, sejarah, bahasa Inggris, dan lain sebagainya. (b) buku teks selalu dikaitkan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan, oleh karenanya ada buku teks untuk SD, SMP, SMA/SMK, Perguruan Tinggi, dan lembaga pendidikan formal lainnya. (c) buku teks selalu ditulis oleh penulis yang ahli di bidangnya dan menguasai permasalahan. (d) buku teks disusun untuk menunjang suatu program instruksional atau pengajaran, ada buku teks yang menunjang pengajaran sastra, ada buku teks yang menunjang kebahasaan, dan ada pula buku teks yang menunjang pengajaran keterampilan berbahasa. (e) buku teks merupakan buku standar yang dijadikan acuan bersama (para guru atau institusi terkait).

Pengertian standar yang dimaksudkan disini ialah suatu hal yang baku, menjadi acuan, berkualitas, dan biasanya ada tanda pengesahan dari badan yang berwenang. Di Indonesia misalnya,

badan itu di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (f) buku teks itu ditulis untuk tujuan instruksional tertentu. Buku teks mengenai matematika misalnya ditulis untuk tujuan pengajaran tertentu di bidang matematika. Demikian pula buku teks bahasa Indonesia ditulis untuk tujuan tertentu di bidang pengajaran bahasa Indonesia. (g) buku teks biasanya dilengkapi dengan sarana pengajaran. Salah satu contoh sarana pengajaran berupa pita rekaman dalam pembelajaran menyimak, atau peta dalam pembelajaran geografi, dan lain sebagainya. (h) buku teks seperti yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, bahwa buku teks ialah buku acuan wajib yang digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.



Gambar 1. Butir-butir dalam definisi buku teks

Pengajaran BIPA

Bahasa Indonesia sampai saat ini sudah diajarkan di lebih dari 52 negara di dunia. menduniakan bahasa Indonesia semakin diperkuat dengan disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Hal ini dimuat pada bagian IV, “

Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional”, tepatnya pasal 44 yang berbunyi sebagai berikut, (1) pemerintah meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan, (2) peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional sebagaimana dimaksud pada

ayat (1) dikoordinasikan oleh lembaga kebahasaan, (3) ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah hal ini disampaikan oleh Defina dan Fachria, (2017: 77).

Menduniakan bahasa Indonesia, tentu tidak akan berhasil apabila orang asing tidak memiliki minat untuk mempelajarinya. Terdapat banyak alasan para pemelajar asing ingin mempelajari bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sugono dalam Defina dan Fachria, (2017: 79) yang menyatakan bahwa para pemelajar asing ingin menjelajahi Indonesia, dengan memasuki ranah kehidupan masyarakat Indonesia. Di sisi lain, sebagai pintu masuk Indonesia, penguasaan bahasa Indonesia menjadi sarana pengenalan tentang ekonomi, politik, hokum, sosial budaya, alam lingkungan, dan sebagainya.

Kelayakan isi

Greene dan Petty dalam Tarigan, (2009: 20-21) merumuskan butir-butir yang harus dipenuhi oleh buku teks yang tergolong berkualitas tinggi antara lain: (a) buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa mempergunakannya, (b) buku teks haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya, (c) buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya, (d) buku teks seyogianyalah mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya, (e) buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.

Menurut Syamsul (2009: 59) disebutkan beberapa tolok ukur buku ajar yang baik meliputi: (1) format buku sesuai dengan format UNESCO, yaitu kertas ukuran A4 (21X29,7 cm), (2) memiliki ISBN (*International Standard Book Number*), (3) bergaya bahasa semiformal,

(4) struktur kalimat minimal SPOK, (5) mencantumkan TIU, TIK, dan Kompetensi, (6) disusun sesuai dengan rencana pembelajaran, (7) menyertakan pendapat atau kutipan hasil penelitian pakar, (8) menggunakan catatan kaki atau catatan akhir atau daftar pustaka dan jika mungkin menyertakan indeks, (9) mengakomodasi ide-ide baru, (10) diterbitkan oleh penerbit yang kredibel, dan (11) tidak menyimpang dari falsafah NKRI.

Nilai pendidikan karakter

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: 1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; 2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; 3. Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter berfungsi 1. Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; 2. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; 3. Membangun sikap warganegara yang mencintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Menurut Kemendiknas dalam Wibowo, (2013: 15) menyatakan bahwa nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter antar lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Menurut Megawangi dalam Muslich (2011: 95) menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter terdapat sembilan pilar, yaitu (1) cinta Tuhan dan

segenap ciptaan-Nya, (2) tanggung jawab, disiplin, mandiri, (3) jujur/ amanah dan arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan adil, (8) baik dan rendah hati, (9) toleran, cinta damai dan kesantunan.

Menurut Listyarti (2012: 5) menyatakan terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yaitu, (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif akan dijelaskan karakteristik buku bahasa Indonesia “ Sahabatku Indonesia”. Strategi penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Dikatakan studi kasus dikarenakan permasalahan yang akan diungkap terfokus pada pertanyaan “bagaimana “dan “mengapa” menurut Yin, (2000:1). Pada dasarnya penelitian ini hanya akan mengkaji buku dari beberapa penulis yang telah diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan karakteristik tunggal, maka studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal menurut Yin, (2000: 46-53).

Sumber data

Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebgaiian besar berupa data kualitatif. Dalam penelitian ini data akan digali dari beberapa sumber data. Sumber data tersebut adalah, buku teks bahasa Indonesia “Sahabatku Indonesia” yang diterbitkan oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.

Teknik Validitas Data

Dalam menjamin dan mengembangkan validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut guna mengecek atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, Moleong, (2000: 178). Michael Quinn Patton (dalam Sutopo, 1996:72) menyatakan ada empat macam triangulasi yang bisa digunakan dalam rangka validitas data, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metode (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoretis (*Theoretical triangulation*). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Kelayakan Isi

Berdasarkan hasil analisis dokumen pada buku bahasa Indonesia BIPA “Sahabatku Indonesia” ini diperoleh data sebagai berikut. Secara keseluruhan didapatkan skor 39 pada kolom baik, skor 22 pada kolom cukup dan skor 0 pada kolom kurang. Dengan demikian, berdasarkan analisis kelayakan isi buku bahasa Indonesia BIPA “Sahabatku Indonesia” ini dapat disimpulkan baik dengan rincian keterangan sebagai berikut. Menurut Syamsul, (2009:59) bahwa sebuah buku teks dikatakan berkualitas apabila isi bukunya mengakomodasi ide-ide baru, diterbitkan oleh penerbit yang kredibel, dan tidak menyimpang dari falsafah NKRI.

Berdasarkan analisis kelengkapan materi yang terdapat di dalam buku, yang ditinjau berdasarkan kesesuaian silabus dengan buku bahasa Indonesia “Sahabatku Indonesia” tersebut sudah cukup baik, dengan alasan bahwa silabus yang baru ini sudah mengikuti petunjuk yang terbaru dengan model penerapan pembelajaran berbasis teks. Di sisi lain, sesungguhnya hal ini juga masih terdapat kekukurangan antara

lain ialah kurang sesuainya isi materi dalam buku dengan level calon pemelajar, oleh karena itu, ketika sedang mempelajari buku pertama, maka harus dikombinasi dengan buku yang lain untuk atau tema yang lain yang terdapat dalam buku lain. Oleh karena itu, kesesuaian materi sepertinya maish prlu ditinjau lebih lanjut supaya mampu menjadi sebuah buku yang sempurna.

Nilai Pendidikan Karakter

Greene dan Petty dalam Tarigan, (2009: 20-21) dalam buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa atau pemakainya. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pendidikan karakter “toleransi” dapat dikategorikan merupakan salah satu unsur yang dapat menunjukkan kualitas isi buku yang berkarakter.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku tersebut adalah, sopan, ramah, toleransi, jujur, terbuka, rasa ingin tahu, dermawan, percaya diri, peduli sosial, bersahabat, peduli lingkungan, keberanian, cinta damai, gemar membaca, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan demokratis. Nilai-nilai tersebut tersebut tersebar di setiap Bab materi pembelajaran. Pada tema menyapa, muncul nilai pendidikan karakter ramah , bersahabat. Pada bab berkenalan muncul nilai pendidikan karakter percaya diri, ramah, dan sopan. Pada bab selanjutnya keluargaku muncul nilai berakhlak mulia, jujur, dan terbuka. Pada bab selanjutnya, selamat ulang tahun muncul nilai peduli sosial, toleransi, bersahabat, dan dermawan. Pada bab jalan-jalan terdapat nilai cinta damai, demokratis, keberanian, dan gemar membaca. Pada bab penyayang binatang, terdapat nilai peduli sosial, berakhlak mulia, peduli lingkungan, cinta damai, dan toleransi.

Pada bab selanjutnya tentang petunjuk arah, terdapat nilai pendidikan karakter gemar membaca, kreatif, dan jujur. Selanjutnya, pada bab kegiatan sehari-hari terdapat nilai pendidikan karakter mandiri, rasa ingin tahu, ramah, dan sopan. Pada bab selanjutnya, rumah Santi terdapat nilai pendidikan karakter dermawan, dan toleransi. Selanjutnya, pada bab lagu

populer Indonesia, di dalam materi tersebut terdapat nilai cinta damai, demokratis, toleransi, rasa ingin tahu, dsb.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitas buku bahasa Indonesia ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Kelayakan isi buku tersebut ialah baik dengan perolehan skor tertinggi 39 dan berpredikat baik. Skor tersebut sudah menunjukkan skor yang cukup tinggi dalam menganalisis kelayakan isi sebuah buku. Dalam penelitian kualitatif ini tidak hanya menilai sebuah buku berdasarkan skornya, namun juga berdasarkan analisis yang ditemukan selama menganalisis dokumen. Analisis dokumen tersebut dalam hal ini dijelaskan dalam bentuk uraian yang menjelaskan kekurangan dan kelebihan isi buku tersebut. Isi atau materi yang terdapat dalam buku tersebut sebenarnya sudah layak digunakan untuk buku panduan siswa karena sudah memenuhi kriteria yang kategorikan buku berkualitas ditinjau dari kelayakan isi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini beberapa saran sebagai pertimbangan bagi penulis buku, bagi guru, peneliti lain, dan pihak yang terkait. Buku bahasa Indonesia BIPA “Sahabatku Indonesia” dapat disempurnakan terutama pada pengembangan aspek keterampilan berbicara, mendengarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Defina dan Fachria. 2017. BIPA antara MEA dan Kebijakan Menaker. Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran BIPA. Malang: Media Nusa Creative.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Koesoema, A. Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogya: Kanisius.
- Koesoema, A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rahmawati, Ida Yeni, 2014. *Kualitas buku teks bahasa Indonesia, keterbacaan, dan nilai pendidikan karakter (studi kasus buku "ekspresi diri dan akademik" untuk kelas X SMA Kurikulum 2013)*. Surakarta: TESIS UNS.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.